

Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Syiar Agama dan Moderasi Beragama Keummatan: Studi Kasus di Masjid Fisabilillah Pamekasan, Madura

Mohammad Jailani^{1*}

¹Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia
Jl. Gajahmada No.20, Purwoharjo, Pacitan, Jawa Timur 63511

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: m.jailani@isimupacitan.ac.id

Abstract – The decline in the sense of respect and religious tolerance in the community in Pasean Village, Pamekasan Regency, related to differences in understanding and beliefs, has created a split in social solidarity. This study aims to analyze the community and the congregation of the Fisabilillah mosque with the nuances of the concept of moderation in religious moderation as initiated by the Ministry of Religion, as a bridge for harmonization and tolerance for peace and harmony in the village. The research subjects consisted of the local community, community leaders, mosque imams, the congregation, and the younger generation. The research method is case study, addressed to the public and the academic. Data collections were carried out by observation and direct interviews with informants and research subjects. Analysis was performed by display, reduction, and verification of data. The results obtained consists of specific and general mosque functions. The specific function of the mosque is devoted to programs of religious moderation activities, such that the mosque congregations, the local community, and the younger generation are given insight into religious tolerance. As for the general program, the mosque takmir focused on the younger generation and students. The activities among others are: First, the programs for mosque youth activities have increased significantly, accompanied by mosque takmir; Second, mosque takmir involves RISMA (mosque youth) in every religious activity, and Ramadan activity; Third, collaboration with the local community such as community works, study schedules, Friday sermons and monthly recitations organized by the takmir. As an obstacle to mosque activities is the lack of awareness from parents regarding religious values and tolerance, which is sometimes followed by the younger generation. The alternative provided by the takmir of the mosque is training, spiritual studies that lead to religious moderation, anti-corruption training, all working with nearby campuses in Pamekasan, such as IAIN Madura, University of Madura, Madura Islamic University, and STIT Al-Khairat Pamekasan. Each campus held programs such as KKN or community service activities which encourage mosque takmir and youth to religious moderation and tolerance for religious harmonization, especially in understanding similarities and differences. This mosque-based research has contributed to the harmonization of villages and villages in Pamekasan inline with the outcome of the religious moderation policy launched by the Ministry of Religion.

Abstrak – Menurunnya harmonisasi dan toleransi keumatan di Desa Pasean, Kabupaten Pamekasan, terkait perbedaan paham dan keyakinan menimbulkan perpecahan solidaritas kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis masyarakat dan jamaah masjid Fisabilillah dengan konsep moderasi beragama keummatan, sebagaimana digagas oleh Kementerian Agama, yaitu sebagai jembatan harmonisasi dan toleransi perdamaian dan kerukunan di desa Pasean, Pamekasan. Subyek penelitian terdiri dari masyarakat setempat, tokoh masyarakat, imam masjid, jamaah masjid dan generasi muda. Metode penelitian berbasis studi kasus, ditujukan kepada masyarakat dan komunitas

akademisi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung informan dan subjek penelitian. Analisis dilakukan dengan display, reduksi, dan verifikasi data. Hasil penelitian didapatkan peran masjid secara khusus dan umum. Peran masjid secara khusus adalah program kegiatan moderasi keagamaan, yaitu jamaah masjid, masyarakat setempat, dan generasi muda diberikan wawasan toleransi beragama. Adapun program umum, fokus takmir masjid adalah kepada generasi muda, santri, dan pelajar-mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan antara lain: *Pertama*, program kerja remaja masjid meningkat signifikan didampingi oleh takmir masjid; *Kedua*, melibatkan RISMA (Remaja Masjid) dalam setiap kegiatan keagamaan, dan setiap kegiatan Ramadhan; *Ketiga*, bekerja sama dengan masyarakat setempat seperti gotong royong, kajian, khotib jum'at dan pengajian bulanan. Sebagai penghambat adalah kurang sadarnya orang tua terkait toleransi beragama, yang terkadang diikuti oleh generasi lebih muda. Sebagai alternatif takmir masjid memberi pelatihan, kajian rohani yang mengarah pada moderasi beragama, pelatihan Anti-Korupsi, bekerja sama dengan kampus di Pamekasan, seperti IAIN Madura, Universitas Madura, Universitas Islam Madura, dan STIT Al-Khairat Pamekasan. Setiap kampus melakukan KKN atau pengabdian masyarakat yang memacu takmir dan remaja masjid terhadap kesadaran moderasi dan toleransi harmonisasi beragama khususnya dalam persamaan dan perbedaan paham. Penelitian ini berbasis masjid, berkontribusi terhadap harmonisasi desa di Pamekasan, dalam luaran dari kebijakan moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kemenag.

Keywords: *Toleransi Beragama, Harmonisasi, Gotong Royong, Syiar Islam, Dakwah*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang paling dibenarkan menurut Allah SWT, Islam sebagai agama seluruh umat manusia yang direkomendasikan oleh Allah SWT sebagai referensi keagamaan dan keislemahan yang paling benar. Agama Islam yang direkomendasikan oleh Allah SWT berisi pedoman dan tuntunan ibadah, baik ibadah muhdah maupun ibadah gairu muhdah atau yang dikenal ibadah secara vertikal maupun ibadah secara horizontal (Samsunuwiyati Mar'at, 2010), (Mohammad Asrori, 2017) dan (Syaiful Hamal, 2016), dengan begitu, selaku umat Islam wajib mentaati dan mengimani yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Hal ini juga pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pesuruh Allah SWT untuk menyampaikan pesan-pesan agama dan tugas menyempurnakan akhlak. Sebagai tercantum dalam hadits Nabi yang berbunyi bahwa "Nabi Muhammad Saw di utus oleh Allah SWT, untuk menyempurnakan akhlak manusia".

Berkembangnya pendidikan Islam dari sejak Nabi Muhammad SAW, hingga sampai dipenghujung dunia. Dari masa perjuangan nabi hingga dakwah dan syiar para sahabat, tabi'in dan hingga sekarang para ulama dan da'i (mubaligh hijrah) dakwah Islam tetap dikumandangkan dan disiarkan melalui para ulama dan para dai yang mulia dan

termashur. Dari masa nabi dan para sahabat pusat peradaban islam, dan tempat dakwah para sahabat dimulai dari masjid dan rumah sahabat arqam. Oleh karenanya kita kenal dengan Darul Arqam. Namun, terbesat dalam fikiran umat islam maju, ilmu pengetahuan berkembang dilalui dan dimulai dari masjid (Jailani & Nur kholis, 2021).

Pada Abad ketujuh masjid sudah ada, yang hingga kini telah dikelola oleh pengurus masjid, takmir masjid dan dipimpin langsung oleh dewan masjid atau DKM. Manajemen masjid dan pemberdayaan masjid dari suatu masa kemasa sangat berdampak baik. Apalagi hingga kini adanya tugas dari kemenag untuk menyempurnakan dan *memanage* masjid yang ada di desa hingga kota sebaik mungkin. Baik dari pusat peradaban, ibadah, dan masyarakat. Biasanya tugas dari kemenag dan DKM untuk mengarahkan dan membenarkan arah kiblat, dan observasi terkait kegiatan keagamaan yang ada di masjid. Adanya pelatihan, kajian dan pendampingan *knowledge management* ke islam. Terlebih saat ini adanya pendampingan moderasi beragama dan pengembangan pendidikan islam yang ada di desa dan kota khususnya yang ada di daerah Pamekasan.

Unsur yang perlu dipahami dan diimplementasikan oleh generasi masjid yang harapannya supaya menjadi remaja masjid yang Islam dan berkualitas

diantaranya adalah remaja tersebut harus mencukupi dan mencakupi beberapa syarat yang perlu ditempuh antara lain: melaksanakan jamaah sholat fardhu setiap hari di masjid. B. memiliki akhlakul karimah atau dalam bahasa Jawa disebut dengan memiliki *totokromo*, c. berbusana atau berpakaian yang sar'i dalam Islam jika perempuan/Muslimah menutupi aurat, d. menjaga pandangan dan memperhatikan hubungan, interaksi, dan Komunikasi dengan lawan jenis atau yang bukan mahramnya. E. sering mengikuti rangkaian kajian keislaman di masjid atau majelis taklim. F. aktif dalam mengikuti kegiatan masjid, sebagai struktur, pengurus, dan organisatoris di masjid, kampung, dan kegiatan RT. Terakhir takmir masjid bekerja sama dengan rangkaian bidang akademik, ibu-ibu PKK, dan pengurus kementerian agama yang ada di pasean Pamekasan seperti *parenting* nikah dini, pendidikan anti-korupsi, dan moderasi beragama seperti materi-materi yang ada di dalamnya.

Program kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai referensi bagi RISMA (remaja masjid Fisabilillah) dalam melaksanakan program kerjanya itu, yang tiada lain bertujuan untuk memakmurkan masjid fisabilillah Pasean, Pamekasan, Madura. Para pengurus masjid dan takmir masjid mengagendakan dengan beberapa cakupan dan prasyarat yang akan dilaksanakan diantaranya adalah: *pertama*, takmir masjid meninjau pentingnya kebutuhan kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, pelatihan ibadah, dan ujian sholat dan bacaan sholat bagi remaja masjid. Remaja masjid perlu memahami terkait kegiatan yang mengarah kepada program moderasi beragama baik melalui *online* maupun *offline* yang difasilitasi dengan buku-buku moderasi beragama dan pelatihan *knowledge management* siraman rohani harmonisasi moderasi beragama. Ketiga, program masjid yang diimplementasikan seperti *workshop* kegiatan gotong royong maupun kerja bakti yang ada di desa pasean Pamekasan. Antara masyarakat yang dekat dengan masjid yang basisnya Muhammadiyah dan masjid yang dekat dengan basisnya pesantren atau NU (Nadhatul Ulama). Dalam hal ini kegiatan ini yang sangat penting dan memicu pada persoalan-persoalan prototipe ganda yang ada di Indonesia, bahwa masih ada persoalan kecil yang terdapat di suatu desa yang masih membedakan antara suatu paham dan perbedaan keyakinan. Terakhir, tidak kalah pentingnya suatu takmir masjid membuat kebijakan program luaran dari moderasi beragama bahwa setiap kampung misal di kampung dungundak, dempoh, lebak, kapong, batukerbuy, dan desa yang terdekat membuat forum diskusi

moderasi Beragama sebagaimana yang dikomandani oleh takmir masjid atau remaja masjid fisabilillah. Dengan adanya suatu perbedaan-perbedaan paham, seperti masyarakat yang belum sadar dan menerima tentang perbedaan seperti sholat tarawih secara kuantitas jumlahnya ada yang 11 juga ada yang 23 rakaat. Adapun penentuan idul fitri dan idul adha yang terkadang berbeda maka dari beberapa peran takmir masjid dan remaja masjid sangat penting untuk ditindaklanjuti. Salah satu munculnya perbedaan itu dikarenakan kurang pekanya para takmir masjid, remaja masjid, dan tokoh masyarakat setempat dalam mencari alternatif atau yang sesuai dengan harapan masyarakat Pasean, Pamekasan sekitar. Dengan begitu, untuk mengisi sebuah kekosongan dengan dibentuknya forum organisasi yang ada di masjid fisabilillah. Dimana tempat menjadi sarana prasarana yang sesuai mengeluarkan ide-ide cemerlang inovatif untuk memberikan gagasan, sharing pendapat terkait konsep moderasi beragama keagamaan, peran takmir masjid yang militan, para remaja masjid yang cerdas agama, serta masyarakat yang madani berbasis masjid maka oleh itu peneliti cerdas dan peka mengangkat sebuah penelitian berbasis studi kasus dengan judul penelitian.

“Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Syiar Agama dan Moderasi Beragama Keummatan: Studi Kasus di Masjid Fisabilillah Pamekasan, Madura”

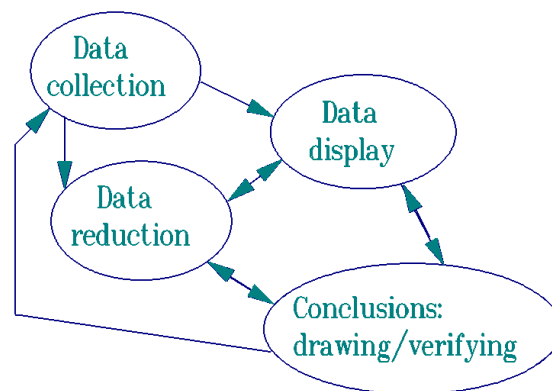
Oleh karenanya berdasarkan dengan data di lapangan yang dibalut dengan penelitian terdahulu novelty penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis peran takmir masjid dan remaja masjid (RISMA) dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama keagamaan dan nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kontribusi dan implikasi penelitian ditujukan kepada pemerintah dan para pengurus masjid, takmir masjid, di sekitar daerah pasean, Pamekasan dan masjid-masjid sekitar. Dengan adanya model prototipe moderasi beragama akan berdampak dan berpeluang harmonisasi, rukun, tentram, dan damai sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat dan jamaah masjid fisabilillah. Adanya perbedaan paham dan keyakinan seperti adanya organisasi Muhammadiyah dan NU sebagai rahmat bagi umat manusia. Dalil ijma' para ulama sebagian berpendapat yakni *“ikhtilaful ulama' huwa rrohmah”* yang artinya adalah sebagian perbedaan pendapat yaitu Rahmat bagi umat manusia, khususnya bagi Umat Islam”.

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya masyarakat Indonesia saling memahami perbedaan diantara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan RAS, perbedaan tradisi, perbedaan budaya hingga perbedaan suatu paham di daerah Indonesia. Antara lain: perbedaan tradisi tentang hukum boleh atau tidaknya tahlilan, maulidan, dan mustami'an. Beberapa referensi keagamaan yang berbasis moderasi beragama sudah banyak para peneliti yang membahas dalam *google scholar* maupun *sien direct* (data scopus). Hal ini juga pernah dilantangkan oleh pidatonya Gus Yaqout Qoumas sebagai Menteri Agama Indonesia dapat dijadikan acuan dan referensi bagi umat islam di Indonesia terhadap pemeluk-pemeluknya. Sebagai ketahanan keagamaan masjid merupakan pusat peradaban moderasi beragama yang ditujukan kepada seluruh umat Islam khususnya di Pasean Pamekasan, Madura (RI, 2019).

METODE PAPARAN

Peneliti menggunakan Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif berbasis studi kasus. Permasalahan terdapat di lokasi penelitian yang ada di masjid fisabilillah tepatnya yang ada di Pasean, Pamekasan Madura (Sugiyono, 2017). *Setting* penelitian terdiri dari takmir masjid, remaja masjid, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar masjid, serta generasi muda yang ada di pasean Pamekasan. Teknik pengambilan subyek berdasarkan pada penentuan jenis kelamin, karakter informan atau subjek penelitian serta terdapat dari 10 remaja masjid dan 1 takmir masjid, dan 3 masyarakat setempat, 10 jamaah masjid fisabilillah.

Penentuan subjek penelitian dilaksanakan dengan Teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi langsung bersama informan dan subjek penelitian, wawancara langsung, dan dokumentasi terkait proses dan peristiwa selama proses penelitian. Teknik analisis data dilaksanakan dengan teknik display data, reduksi data, verifikasi data yang mengacu pada teori mules dan Huberman (2000) (Jailani, 2021). Penelitian ini diperkuat dengan pisau analisis yakni teknik triangulasi. Berikut proses penelitian dan analisis data dalam penelitian ini:



Gambar 1. Analisis data Penelitian (Suyadi et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jauh dari itu dibandingkan dengan kondisi keagamaan sebelum-sebelumnya masjid fisabilillah di pasean, Pamekasan sangat berubah total dan mengalami banyak perubahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan era sekarang. Begitupun jamaah masjid maupun remaja masjidnya sangat berubah drastis. Terkait Perkembangan teknologi dan meningkatnya ilmu pengetahuan islam adanya media sosial Islam, kajian keislaman sudah terdaftar terakses di canal youtube maupun Instagram kajian islam.

Namun dengan berkembangnya era digital dan peningkatan teknologi Informasi yang berkembang cukup pesat, sedikit sekali masyarakat madura yang menguasai teknologi informasi. Terlebih jamaah masjid dan takmir masjid yang ada di pasean pamekasan khususnya jamaah masjid fisabilillah. Hingga akhir waktu dengan terjadinya suatu konflik yang hingga kini masih dicarikan solusi dan alternatifnya seperti perbedaan paham dan keyakinan yakni antara Muhammadiyah dan NU, masih terasa keras sekali dan alot dalam menjelaskan dan upaya saling memahami di antara kedua belah pihak. Identik dengan jamaah masjid yang ada fisabilillah mayoritas mengacu pada Tradisi Nahdiyin atau basis NU. Adapun jamaah masjid yang mengacu pada masjid yang dekat dengan Muhammadiyah masih mengacu pada basis Muhammadiyah. Oleh karenanya dalam hal ini upaya yang selaras dan relevan dengan permasalahan yakni model prototipe moderasi beragama keummatan dan keagamaan.

Hasil penelitian berbasis peningkatan remaja masjid dan jamaah masjid fisabilillah

Apabila adzan telah tiba, remaja masjid dan jamaah masjid segera bergegas ke masjid untuk mengerjakan sholat sunnah rawatib dan saling berlomba-lomba untuk mengisi shaf yang paling depan. Adapun remaja masjid sangat aktif mengikuti rangkaian kegiatan masjid, kegiatan keagamaan dan toleransi gotong royong bersama jamaah masjid dan masyarakat sekitar yang ada di masjid. Remaja masjid, jamaah masjid sedikit sadar tentang pentingnya menjaga solidaritas, rasa memiliki, menerima perbedaan. Sadar bahwa setiap Saudara yang satu dengan yang lainnya adalah bersaudara. Hal ini juga berbeda dengan progress dan kemajuan jamaah masjid dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Darmawan, 2019). Usaha takmir masjid Baiturrokhman dalam meningkatkan kemakmuran dalam meningkatkan keberagaman remaja: studi kasus pada remaja (situasi normal sebelum wabah covid 19) Hasil wawancara peneliti adalah sebagai berikut: a. Mengadakan kajian khusus keremajaan dan anak-anak. b. Mengikutsertakan remaja dalam program kajian umum setiap lapanan (empat puluh hari sekali). c. Melibatkan remaja dalam setiap kegiatan pendistribusian zakat fitrah, supaya remaja merasakan akan empati terhadap kaum dhuafa'. d. Mengadakan kegiatan tafakur alam. Faktor Pendukung bagi takmir dari hasil wawancara dengan takmir masjid baiturrokhman dalam meningkatkan kemakmuran dalam meningkatkan keberagaman remaja: studi kasus pada remaja (situasi normal sebelum wabah covid) yaitu Remaja tumbuh semangat dalam beribadah dan antusias dalam mengikuti kegiatan remaja masjid, lingkungan teman yang baik serta mendukung dalam kebaikan. Faktor Penghambat bagi upaya takmir dalam meningkatkan kemakmuran remaja masjid Baiturrokhman adalah Kurangnya dukungan orangtua terhadap anak yang kadang tidak memperhatikan pada waktu- waktu sholat tiba. lalu Remaja sibuk dengan dunianya sendiri yang cenderung lupa akan waktu, serta Remaja memilih kegiatan yang kurang menarik dan cenderung kurang dalam memanfaatkan waktu. Terakhir Teman yang kurang baik yang dapat mempengaruhi pribadinya.

Alternatif yang diberikan oleh peneliti yakni takmir masjid fisabilillah dalam menyelesaikan konflik yang menghambat terhadap sukses dan lancarnya kegiatan masjid antara lain: a. takmir masjid memberikan bimbingan konseling dan nasehat kepada orang tua remaja masjid dan jamaah masjid,

b. senantiasa mengingatkan kepada remaja masjid dan jamaah masjid fisabilillah untuk mengikuti rangkaian kegiatan masjid secara terus-menerus, c. berdiskusi menciptakan kegiatan yang kreatif dan inovatif yang sesuai dengan *knowledge management*, workshop penelitian moderasi beragama, pelatihan *parenting* keluarga samawa bagi jamaah masjid ibu-ibu, pelatihan anak sholeh, mengelola TPA, pelatihan anti korupsi, dan kajian rutin bersama ustadz muda dan disukai remaja masjid.

Penguatan Moderasi beragama di Masjid fisabilillah Pasean, Pamekasan, Madura

Berdasarkan hasil wawancara bersama takmir masjid fisabilillah bahwa dalam memberikan siraman qolbu, saling menghargai, dan toleransi beragama. Para pengurus masjid dan takmir masjid menyusun strategi dan bekerja sama dengan pihak kampus-kampus yang ada di Pamekasan, serta bersama pemerintah yang ada di Kabupaten Pamekasan. Para pihak kampus yang turut andil dalam hal ini adalah IAIN MADURA (Institut Agama Islam Negeri Madura), UNERA (Universitas Madura), STIT AL-AKHIRAT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Akhirat), dan Universitas Islam Madura (UIM).

Para takmir masjid juga bekerja sama dengan generasi muda, mahasiswa, remaja masjid, pelajar IMM dan pelajar IPNU yang ada di pasean Pamekasan. Wajar karena kota Pamekasan merupakan kota pendidikan yang ada di Madura. Andai kata jika ibarat di Indonesia pusat belajar terdapat di Yogyakarta. Namun jantungnya kota pelajar dan pendidikan jika di madura adalah terletak di pamekasan Madura. Oleh karenanya dalam hal ini takmir masjid sangat cocok jika bekerjasama dengan para akademisi, tokoh masyarakat, kyai, dan pemerintah KEMENAG setempat yang ada di pamekasan Madura.

Tabel 1. Pendidikan Islam Moderasi beragama

No.	Materi Moderasi Beragama	Pendekatan Media	Evaluasi
1.	Moderat	Adil tidak memihak	Dakwah, sosmed, dan ceramah Tim Moderasi beragama, kemenag, dan Takmir masjid
2.	Tawasut	Tengah-tengah	Dakwah, sosmed, dan ceramah Tim Moderasi beragama, kemenag, dan Takmir masjid

3.	Tawazun	Saling menolong	Dakwah, sosmed, dan ceramah	Tim Moderasi beragama, kemenag, dan Takmir masjid
4.	Tabayyun	Saling menerima dan memahami	Dakwah, sosmed, dan ceramah	Tim Moderasi beragama, kemenag, dan Takmir masjid

Berdasarkan tabel materi yang disampaikan oleh takmir masjid kepada para jamaah masjid dan masyarakat setempat dengan materi-materi di atas. Antara lain: moderat, tawasut, tawazun, dan tabayyun. Dengan beberapa pendekatan, metode, media dan evaluasi. Pendekatan yang digunakan oleh takmir masjid maupun para pemangku kebijakan dengan hati-hati dan mawas diri yang bertujuan agar terhindar dari nilai-nilai sensitif dan miskomunikasi, dan kesalahpahaman antara masyarakat dan jamaah yang satu dengan yang lainnya yang ada di madura.



Gambar 2. Kajian Moderasi Beragama

Berdasarkan gambar 2 di atas bahwa jamaah masjid mengaji dan mengkaji tentang kegiatan materi moderasi beragama. Yang disampaikan oleh Dr. Waharjani, M.Ag, salah satu pemateri dari prodi Ilmu Hadits Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Di mana takmir masjid juga bekerjasama dengan pihak LPSI (lembaga pengembangan studi Islam) UNIV. Ahmad Dahlan. Dimana salah satu dosen di Jatim juga memiliki kenalan dengan para kolega yang ada di Universitas Ahmad Dahlan. Tidak tanggung-tanggung pemateri menyampaikan tentang konsep moderasi beragama. Dalam hal itu rangkaian pengajian dan kajian keislaman dihadiri oleh 500-600 jamaah masjid yang ada di sekitar masjid fisabilillah. Bahkan hingga para takmir masjid lainnya hingga jamaah masjid Muhammadiyah dan pengurusnya juga ikut hadir dalam rangkaian kajian dan kegiatan moderasi beragama.

Pembahasan Implikasi dan Diseminasi Masjid secara Holistik

Masjid secara harfiah adalah tempat duduk atau tempat yang dimanfaatkan untuk melaksanakan ibadah. Masjid ada juga yang mengatakan “tempat jamaah” atau tempat shalat untuk umum (khalayak) (Santoso, 2019). Masjid (tempat bersujud) merupakan satu-satunya bangunan orang Islam yang berpagar sekelilingnya secara khusus hanya digunakan untuk beraktivitas kepada Allah SWT, misal digunakan untuk ibadah shalat (Bahri, 2019). Akar kata masjid ini berasal dari Bahasa Arab ya’ni kata sajada, yasjudu, yang bermakna bersujud atau menyembah (Bahri, 2019). Az-Zarkashi menyebutkan bahwa masjid merupakan tempat yang paling mulia berisi risalah sebagai *taqorub* kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya. Di dalam Al-Qur’an, kata “masjid”, disebut sebanyak 28 kali, 22 kali diantaranya dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jamak, kata masjid diungkapkan dalam dua sebutan yakni masjid sebagai tempat peribadatan umat Islam (QS. Surat al-Hajj : 40) dan masjid sebagai *bayt* atau tempat tinggal (Hamdi Abdul Karim, 2020).

Pada masa klasik Islam, masjid sudah memiliki fungsi yang sangat bervariasi jika dibandingkan dengan fungsinya di masa kini. Pada periode awal, masjid dijadikan sebagai Lembaga pertama sekaligus sebagai pusat aktivitas umat Islam. Pada Fase Rasulullah SAW hijrah dari Mekkah ke Yastrib (Madinah), satu diantara program kerja Nabi Muhammad SAW yaitu memanfaatkan masjid sebagai tempat menjembatani hubungan sosial masyarakat Islam, berinteraksi, komunikasi dan diskusi Islam (Puspitasari, 2020). M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW masjid digunakan sebagai tempat ibadah, konsultasi dan komunikasi (tentang ekonomi-sosial dan budaya), Pendidikan, dan santunan sosial (Dahlan & Asari, 2020). Masjid dimanfaatkan sebagai tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, pengobatan para korban perang, perdamaian dan pengendalian sengketa, aula dan tempat menerima tamu, penawanan tahanan, dan pusat peradaban Islam (Sarhini et al., 2020).

Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderatio, yang berarti ke-sedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan) (<http://oxfordlearnersdictionaries.com>) diakses tanggal 11 April 2021. Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBi) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: Pertama. pengurangan kekerasan, dan kedua, Penghindaran keekstreman (<https://kbbi.web.id/moderasi>) diakses tanggal 11 April 2021. Jika dikatakan “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Maka ketika disandingkan dengan agama maka makna moderasi beragama berarti sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstriman dalam praktik beragama (Irham et al, 2021).

Moderasi beragama bukan berarti mengkompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama demi untuk menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaannya, atau berbeda agamanya. Jadi, Moderasi beragama juga bukan alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya secara serius. Sebaliknya, moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dianutnya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi tidak menutup kebenaran lain sejauh itu adalah masalah tafsir (RI, 2019).

Menurut Muhammad Hasim Kamali dalam (Hefni, 2022) bahwa moderasi beragama memiliki persamaan dengan kata wasathiyah yang mirip dengan kata tawasuth, i'tidal, tawazun, iqtisad. Istilah moderasi sangat erat kaitannya dengan keadilan dan keseimbangan, artinya moderasi merupakan sikap yang selalu mengambil jalan tengah dalam beragama, kebalikan dari sikap ekstrem, radikal, atau liberal.

Modal dasar dari moderasi adalah keberagaman maha karya ilahi yang tidak tertandingi, hidup dalam keberagaman bukanlah satu pilihan melainkan ketetapan yang harus kita jalani, menjalankan moderasi adalah seni kehidupan yang telah dipandu oleh kitab suci Al Quran dan Hadis (Jailani & Suyadi, 2022). Hal ini juga didukung dalam Qur'an Surat Al Baqarah ayat 143. Negara Indonesia yang terbentang dari sabang sampai merauke memiliki kekayaan pulau, suku, Bahasa, agama, ras, golongan dan budaya yang sangat beragama (Jailani, 2022). Hal ini yang menjadi modal dasar budaya yang sangat besar. Masyarakat Indonesia adalah plural, ini merupakan anugerah Allah SWT.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa takmir masjid fisabilillah dalam memberikan upaya upaya kepada jamaah masjid dan remaja masjid adalah keadaan keberagaman jamaah masjid dan remaja masjid dapat dilihat dari beberapa aspek yang pertama, keadaan keislaman remaja masjid dapat dipandang dengan aspek aqidah, syariah, dan perilaku yang baik menjelaskan bahwa sesuai dengan hasil interview bersama takmir masjid. Dapat dihasilkan remaja masjid dan jamaah masjid di era yang sekarang lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Karena dalam hal ini melibatkan para akademisi, pemerintah kemenag, dan pematery yang handal yang mempunyai pakar knowledge management berbasis moderasi beragama.

Kedua, usaha takmir masjid fisabilillah pasean, pamekasan Madura adalah sebagai berikut: 1. Membuat kegiatan keagamaan moderasi beragama dan latihan tajwid membaca Al-Qur'an. 2. Memberikan pelatihan dan kajian bagi remaja masjid dan jamaah masjid dalam peningkatan moderasi beragama yang bertujuan agar jamaah masjid lebih solidaritas dan berbagi terhadap sesama 3. Merutinkan kegiatan delapanan, setiap ahad legi yakni kegiatan tersebut dilaksanakan sebulan sekali atau dua pekan sekali. Kegiatan keagamaan diwajibkan kepada remaja masjid dan jamaah masjid serta melibatkan pemangku kebijakan seperti pemerintah kemenag setempat. Ketiga, menciptakan harmonisasi moderasi beragama yang bekerja sama dengan tokoh masyarakat, pemerintah, dan komunitas akademisi.

Tentunya dalam hal ini sebagai alternatif untuk merukunkan jamaah masjid, masyarakat madura sekitar didukung dengan moderasi beragama sebagai tolak ukur dan tonggak perdamaian di antara perbedaan keyakinan dan perbedaan paham. Adanya perbedaan sudah menjadi hal biasa di madura, namun yang paling dipahami dengan perbedaan itu janganlah menjadi sebuah perpecahan dan permusuhan. Nabi bersabda setiap perbedaan itu adalah rahmat bagi alam semesta. Moderasi beragama mengajarkan dengan konsep antara lain: moderat, tawasut, tawazun, dan tabayyun dalam menghargai sesama. Oleh karenanya adanya NU dan Muhammadiyah tidak lagi menjadi sebuah perbedaan, namun adalah kesamaan.

REFERENSI

- Bahri, S. (2019). Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Akhlak (Studi Kasus Masjid Jami Taqwa Salojampu Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo). *Idrus Qaimuddin*, 1(1), 91–106.
- Dahlan, Z., & Asari, H. (2020). Sejarah Keagamaan dan Sosial Masjid-Masjid Tua di Langkat. *Lektur Keagamaan Kemenag*, 18(2), 333–364.
- Darmawan, C. (2019). Peran Masjid Agung Palembang Sebagai Pusat Peradaban Islam di Sumatera Selatan. *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, 1(1), 419–428.
- Hamdi Abdul Karim. (2020). Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman. *Isema*, 5(2), 139–150.
- Hefni, W. (2022). *Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial melalui Gerakan Siswa Moderat di Kabupaten Lumajang*. 08, 163–175.
- Irham, M. A., Ruslan, I., & Syahputra, M. C. (2021). THE IDEA OF RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN NEW ORDER AND THE REFORM ERA. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 1–22.
- Jailani, M. (2021). Developing Arabic Media Based on Brain-Based Learning: Improving Mufrodat in School. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 349–361. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.9921>
- Jailani, M. (2022). Amwal Zakat Management : A Case Study in Yogyakarta. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*, 14(2), 249–272.
- Jailani, M., & Nur kholis. (2021). Kajian Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur ' an. *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 10(1), 93–120.
- Jailani, M., & Suyadi. (2022). The Impact of Neuroscience-Based Modern Islamic Education on the Aspect of Creative Imagination and Development of Religious Moderation on Madura Island. *Islam Transformatif*, 6(2).
- Mohammad Asrori. (2017). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm.
- Puspitasari, S. (2020). *Peran Masjid bagi Warga NU sebagai Sarana Peningkatan Pendidikan Islam di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan* (S. Puspitasari (ed.); Pertama). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Samsunuwiyati Mar'at. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. . 21 Moh.
- Santoso, K. (2019). Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Masjid Sebagai Sarana Keagamaan. *Vicratina*, 4(1), 65–71.
- Sarbini, M., Muslim, Kohar, A., Bahtiar, E., & Supriatna, D. (2020). Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Tentang Fungsi Masjid sebagai Sentral Kegiatan Umat Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Khidmatul Ummah*, 1(2), 26–38.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
- Suyadi, Nuryana, Z., Sutrisno, & Baidi. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89, 102534. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>
- Syaiful Hamal. (2016). *Karakteristik Keberagamaan Remaja dalam Perspektif Psikologi*. *Jurnal Psikologi Agama*, 11(1).